p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 1 Nomor 1 Januari 2023: 55-74

PEDRO ARRUPE

PRIBADI YANG BERGANTUNG PADA INISIATIF ALLAH

Jakobus Aditya Christie M[a]

[a] *Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma*

ARTICLE INFO
Submitted: 2023-06-13
Accepted: 2023-07-31

Keywords: Lingkaran pastoral, Pedro Aruppe, Teologi sukacita, Analisis sosial, Gaudete et Exultate.

ABSTRAK

Sukacita adalah sesuatu yang dirindukan dan diidamkan di tengah krisis pandemi Covid 19 yang melanda seluruh manusia di dunia. Apakah sukacita masih dapat dialami di tengah krisis yang membuat manusia putus asa ? Untuk menjawab pertanyaan ini kiranya Kisah hidup Pedro Arrupe SJ yang hidup dalam masa krisis Perang Dunia II, dapat dijadikan inspirasi bagaimana manusia tetap dapat merasakan sukacita di tengah krisis. Pedro Arrupe adalah contoh pribadi yang sungguh mampu bergantung pada Allah. Jatuh cinta kepada Allah adalah syarat mutlak dan eksistensial. Arrupe tahu bahwa jalan menuju Allah dan untuk meraih sukacita sejati hanyalah dengan kerendahan hati untuk dibimbing oleh Allah.

PENDAHULUAN

Di tengah pandemi Covid-19 yang berkepanjangan dan tidak jelas kapan akan berakhir ini, orang-orang mendambakan sukacita kebahagiaan. Kebahagiaan yang didambakan dalam konteks ini berarti tidak merasakan kesakitan, kecemasan, ketidakpastian, ketakutan, dan kebebasan. Sebagai contoh, orang-orang ingin bisa kembali mengadakan pesta atau bertemu dengan sahabat dan keluarga tanpa takut terpapar virus Corona. Orang-orang dipaksa mengalami pengucilan fisik yang berakhir pada pengucilan dari sukacita kebahagiaan dan kebebasan personal.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6586
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas |
E: divinitas@usd.ac.id |

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Melalui hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan beberapa umat yang terdampak Covid 19 (penyintas Covid 19), penulis menemukan adanya kemiripan definisi sukacita dan kebahagiaan yang didambakan pada masa pandemi ini. Bagi sebagian responden menurut mereka sukacita saat ini adalah kebahagiaan yang dikaitkan dengan ketenangan tanpa emosi serta keteguhan hati yang heroik di depan hal-hal yang penuh ancaman. Sayangnya, di masa pandemi ini, justru kesakitan, kecemasan, ketidakpastian, dan ketakutan yang mendominasi hidup manusia sehari-hari dan membuat mereka terasing dari dambaan meraih kebahagiaan. Pandemi sudah membawa orang-orang pada titik terendah dan mungkin masa gelap hidup mereka. Semakin manusia berada dalam titik terendah ini, makin mendambakan sukacita pula.

Gambaran Sukacita seperti ini juga digambarkan oleh Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exsultate* artikel 125 "Ada masa-masa sulit, saat-saat di salib, namun tak ada sesuatu pun yang bisa melenyapkan sukacita adikodrati, yang "menyesuaikan diri dan berubah, dan selalu tinggal tetap, sekurang-kurangnya seperti secercah cahaya yang muncul dari keyakinan pribadi bahwa dirinya dicintai tanpa batas, melebihi segalanya." Ini adalah rasa aman batiniah, ketenangan penuh harapan yang menawarkan kepuasan rohani yang tidak bisa dipahami menurut kriteria duniawi." Apakah dalam situasi seperti saat ini di mana fisik terpenjara dan ketakutan menghantui, sukacita kebahagiaan masih dapat manusia raih? Saat ini apakah/bagaimana mengartikan sukacita?

Tulisan ini secara khusus akan menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial tersebut dengan berdasarkan pendekatan "Lingkaran Pastoral: Analisis Sosial dan Refleksi Teologis" yang telah disarikan dan dikembangkan oleh Dr. J. Haryatmoko, SJ dari teori Joe Holland dan Peter Henriot, *Analisis Sosial & Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan* (1986). Tulisan ini sangat diinspirasi oleh Naskah Pidato Pengukuhan Profesor Dr. Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr dengan judul "*Sumbangan Teologi Sukacita Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Semakin Bermartaba*t." Dalam makalah ini secara khusus penulis akan mengambil tokoh Pedro Arrupe. Penulis akan menitik-beratkan analisa dalam perspektif psikologi dari Siapakah Manusia? Menurut teori Viktor E. Frankl dari buku "*Man Search for Meaning*" (1986). Dalam membaca pengalaman tokoh Pedro Arrupe yang memiliki semboyan *Man for Others* dan hidupnya selalu bergantung pada inisiatif Allah, Arrupe mendapat rahmat sukacita luar biasa meskipun ia mengalami kelumpuhan (situasi gelap dan susah). Situasi lumpuh yang dialami Pedro Arrupe ini nampaknya mirip dengan kondisi manusia saat ini yang mengalami 'kelumpuhan' akibat pandemi.

PEMETAAN MASALAH

Dalam bagian ini pertama-tama saya akan menganalisis masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat saat ini, yaitu pandemi. Dalam analisis singkat ini disajikan beberapa penyebab manusia kehilangan sukacita kebahagiaan di masa pandemi.

Pandemi sebagai Perenggut Utama Sukacita

Dambaan manusia untuk meraih kebahagiaan itu kini terbentur oleh kecemasan dan ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi. Ada beberapa sebab yang membuat manusia sekarang ini takut dan cemas (Laksana, 2020:7).[1] *Pertama,* berkaitan dengan faktor kesehatan. Merebaknya virus Covid-19 membuat manusia harus berhati-hati supaya tidak terpapar dan membahayakan jiwa mereka. Akan tetapi, pergerakan virus ini hampir di luar kontrol manusia, daya mutasinya tidak dapat ditebak, dan daya tularnya bisa sedemikian cepat, terutama baru-baru ini dengan munculnya varian Omicron di bumi Eropa bahkan sudah merambah ke Asia. Manusia sadar bahwa ia bisa terpapar, dirawat di rumah sakit, dan bahkan mengalami kematian sewaktu-waktu. Apalagi salah satu anggota keluarga atau orang terdekat sudah menjadi korban keganasan Covid 19. Tentu kesadaran akan ketidakpastian dalam hidup ini mengerikan bagi manusia yang selalu mendambakan kebahagiaan, selalu ingin menghindari sakit, dan ingin selalu mendapatkan kepastian. Mereka tidak ingin virus ini merenggut kesehatan mereka sendiri dan juga orang-orang terdekat mereka. Mereka tidak ingin kematian datang sia-sia dan mencabut kebebasan yang masih ingin dirasakan.

Kedua, berkaitan dengan faktor sosial. Manusia takut dan cemas seandainya pada akhirnya terpapar, mereka akan dituduh oleh orang lain sebagai orang yang *sembrono* (tidak hati-hati dalam bertindak). Manusia khawatir seandainya mendapat komentar yang kurang lebih bernada, "Kamu tidak mengikuti protokol kesehatan, *sih!* Sudah diberitahu untuk tidak bepergian dulu, malah *ngeyel!".* Selain itu, manusia juga khawatir seandainya ia dijadikan kambing hitam sebagai orang yang menularkan virus kepada orang lain. Faktor sosial ini sering kali membuat manusia terpaksa sampai harus menutupi penyakit yang dideritanya bahkan ketika ia sudah jelas terpapar. *Ketiga,* berkaitan dengan faktor material, orang-orang takut bahwa pandemi yang tidak berkesudahan ini mengancam kondisi ekonomi mereka. Ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK), ketiadaan lapangan pekerjaan yang luas, beberapa sektor bisnis yang ambruk membuat banyak orang cemas dan takut tidak dapat hidup layak seperti sediakala. Tentu ketakutan ini amat riil dialami oleh para penyintas Covid-19. Salah satu penyintas covid 19 yang saya wawancarai adalah seorang siswi SMA Swasta Katolik di kawasan Jakarta Selatan, bernama Rosa

[1] Bagus Laksana, "Berhenti Menikmati Hidup: Pendidikan di Masa Krisis" Majalah *BASIS* Nomor 09-10, Tahun Ke -69, (2020), 7.

Dyah. Pada bulan Desember 2020 lalu, ayahanda tercinta meninggal dunia karena terkena Covid-19. Sang Ayah ini bekerja sebagai Dirjen Pemungut Cukai Jawa Timur. Pekerjaan mengharuskan ayahanda Dyah untuk berada di lapangan. Naas, Covid 19 menyerang sang tulang punggung utama keluarganya. Dyah menceritakan bahwa pengalaman meninggalnya ayahanda menjadi pukulan amat berat bagi seluruh anggota keluarganya, ibunda, kakak perempuannya dan Dyah sendiri sebagai anak bungsu

Keempat, berkaitan dengan faktor psikologis. Manusia takut dan cemas seandainya tidak dapat mewujudkan keinginan atau cita-cita yang selama ini sudah terencana dengan sangat baik dalam benak mereka karena ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi. Situasi amat berat secara psikis juga dialami oleh Galuh, kakak dari Dyah yang saat ini sedang menjalani koas dokter di Bali. Galuh amat terpukul atas kepergiannya ayahandanya. Galuh merasa sempat tidak berguna dan apa yang selama ini ia perjuangkan untuk menjadi dokter musnah oleh karena Galuh tidak bisa melindungi sang ayahanda dari penyakit Covid 19. Galuh sempat tertekan secara psikologis karena dia merasa bahwa inilah saatnya dia harus menjaga ayahandanya/keluarganya yang telah menjaga dia terlebih dahulu sehingga Galuh bisa menjadi dokter seperti saat ini

Situasi semacam ini pernah juga dialami oleh tokoh Pedro Arrupe (1907-1991). Pedro Arrupe adalah seorang Imam Serikat Yesus. Dia merupakan suksesor St. Ignatius Loyola sebagai General Serikat Yesus ke - 28 pada periode kepemimpinan (1965-1983). Paus Fransiskus menyebut Arrupe sebagai *The Real Prophet.* Bahkan Pedro Arrupe pernah menjadi cover TIME *Magazine* tahun 1973. Kemudian bagi sebagian anggota Jesuit yang mengenal betul Arrupe, mereka sering menyebut Arrupe sebagai Ignatius kedua. Arrupe mempunyai pengalaman pergumulan luar biasa dalam menghadapi krisis yang berat. Maka sosok Pedro Arrupe ini dapat dijadikan sebagai suri-teladan hidup dalam menghadapi krisis.

Pedro Arrupe:

Pedro Arrupe y Gondra, lahir di Bilbao, Bask Spanyol tanggal 14 November 1907. Ia lahir dalam keluarga Katolik yang amat taat. Ayah dan ibunya adalah sosok yang saleh. Ayahnya adalah arsitek dan pendiri koran Katolik *La Gaceta del Norte.* Arrupe merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Pada usia 10 tahun, Dolores ibunya meninggal dunia. Setelah ibunya meninggal kedekatan dengan sang ibu dihayati secara rohani lewat devosi yang kuat kepada Bunda Maria.[2] Pedro Arrupe menjalani masa pendidikan dasarnya di kota asalnya Bask, Spanyol. Kemudian pada tahun 1922 Ia masuk ke Universitas San Carlos di Madrid. Ia meraih banyak prestasi dalam bidang kedokteran. Arrupe meraih juara pertama studi Anatomi (1922), Juara bidang Fisiologi

[2] Benny Beatus Wetty, Pedro Arrupe: Man of God". dalam majalah Rohani *Pedro Arrupe : Man of God no.01* tahun ke-67 (Januari 2020): 11-16.

(1923), dan mendapat penghargaan *Therapeutic* (ilmu pemeriksaan dan pengobatan (1926). Selain cemerlang dan brilian dalam bidang akademik, Arrupe juga memiliki kepedulian yang luar biasa pada kegiatan sosial.

Pada akhir tahun 1926 Arrupe menghabiskan masa liburannya di Biro Pemeriksaan, *Medical Centre*, untuk meneliti mukjizat-mukjizat di Lourdes. Pada saat merancang liburannya itu, Arrupe diejek oleh beberapa kawan dan dosennya yang ateis. Menurut kawan dan dosennya, berlibur ke biro *Medical Centre* adalah kesia-siaan, mukjizat di Lourdes hanyalah bualan. Dalam liburannya di Lourdes itu Arrupe menyaksikan 3 penyembuhan ajaib yang terjadi di tengah-tengah umat yang berdoa pada Bunda Maria. Tiga bulan setelah pengalaman di Lourdes, Arrupe memutuskan untuk masuk ke dalam Serikat Yesus pada tahun 1927.

Arrupe masuk Serikat Yesus pada 15 Januari 1927 di novisiat Loyola. Ada kisah menarik dari masuknya Arrupe di novisiat. Profesornya, Prof. Juan Negrin (kelak adalah presiden Republik Spanyol) di Madrid rela datang ke Loyola yang berjarak 500 KM untuk mencari Arrupe dan membujuknya untuk keluar dari novisiat. Prof. Juan Negrin rela datang ke Novisiat SJ di Loyola untuk menjemput Arrupe karena apabila Arrupe masuk biara, maka Spanyol akan kehilangan salah seorang dokter terbaiknya di masa mendatang.[3] Arrupe sangat terkesan pada sosok Fransiskus Xaverius, dalam benaknya ia ingin mengikuti jejak Fransiskus Xaverius untuk bermisi di Jepang. Akan tetapi niat ini ditolak oleh pembesarnya.

Selesai novisiat Arrupe dan beberapa Jesuit terpaksa meninggalkan Spanyol, mereka diasingkan oleh pemerintah Spanyol, dan Arrupe menjalankan masa studi Filsafat di Belgia dan Belanda. Pada tahun 1936, Arrupe menerima tahbisan di Amerika dan langsung mendapat tugas untuk belajar *Medical Ethics.* Kemudian pada 1939 Arrupe dikirim ke Jepang oleh Jenderal Serikat Yesus sebagai misionaris.[4] Pada saat menjalani perutusannya di Jepang inilah Arrupe mengalami masa-masa krisis dan gelap. Arrupe berkarya di Jepang selama 27 tahun.

Arrupe dalam Masa Krisis Jepang

Pada saat sedang belajar bahasa Jepang di paroki Yamaguchi tepatnya pada 1941 Arrupe dijebloskan ke penjara karena dicurigai sebagai mata-mata. Arrupe menceritakan kisahnya di penjara demikian;

> "Suatu peristiwa pribadi lain yang besar adalah waktu saya dipenjara selama satu bulan di Yamaguchi. Pada waktu itu Jepang berada dalam keadaan perang. Dan saya dicurigai sebagai mata-

---

[3] Benny Beatus Wetty, Pedro Arrupe: Man of God". dalam majalah Rohani *Pedro Arrupe : Man of God no.01* tahun ke-67 (Januari 2020): 11-16.

[4] John Joseph SJ, Fr. Pedro Arrupe: "The Polestar for Modern Jesuits" dalam *Vidyajati Journal of Theological Reflection* vol. 71 No. 11, (November: 2007), 806

> mata. Hal itu baru saya ketahui pada akhir saya berada di penjara. Tanpa tempat tidur, tanpa meja, tanpa apa-apa, hanya dengan sehelai tikar untuk tidur, saya 'menikmati' hari-hari dan malam-malam dingin di bulan Desember, sama sekali sendirian. Saya tersiksa oleh ketidakpastian alasan mengapa saya dijebloskan ke dalam penjara. Betapa banyak hal saya pelajari selama waktu itu: pengetahuan tentang ketenangan, kesepian, kemiskinan yang keras dan melilit, dialog batin dengan "*tamu jiwa"* saya. Saya berpendapat bulan itu merupakan bulan yang paling mendidik dalam hidup saya" .[5]

Krisis kedua yang dialami Arrupe terjadi saat bom Hiroshima tahun 1945 di Jepang. Pada masa itu Arrupe ditugaskan menjadi magister Novisiat SJ Nagatsuka di daerah Hiroshima. Letak Novisiat SJ dengan pusat kota Hiroshima hanya berjarak 10 KM. Arrupe menyaksikan langsung ledakan pertama bom atom yang digunakan dalam peperangan. Arrupe melihat nyala api raksasa yang tiba-tiba melompat di langit, membuatnya terlompat dari tempat duduk dan ia lari ke jendela. Seketika terdengar dentuman yang terus-menerus, terdengar lebih bagaikan hempasan air terjun. Rumah berguncang. Jendela-jendela pecah berkeping-keping.[6] Dari bukit dekat rumah komunitas Jesuit tempat mereka dapat melihat indahnya Hiroshima, para Jesuit tak lagi dapat melihat kota itu lagi. Bom dengan kekuatan 17.000 ton TNT itu menghancurkan 60.000 dari 90.000 bangunan di Hiroshima. Ledakan itu menghempaskan penduduk kota dalam satu hentakan, dengan membakar kira-kira 200.000 orang dalam reruntuhan. Arrupe kemudian menjadikan novisiat sebagai rumah sakit darurat.

Passion yang sempat dipendam dan bangkit oleh inisiatif Tuhan

Passion Arrupe pada dunia kedokteran yang sudah ia pendam pada saat masuk SJ, secara perlahan diangkat dan tumbuh berkat inisiatif Allah. Arrupe yang cemerlang di bidang kedokteran dan memiliki *concern* pada karya sosial kemanusiaan, gairah itu mendapat lahannya yang subur berkat ketaatan dan berserahnya Arrupe pada inisiatif Allah. Arrupe seolah-olah disiapkan oleh Allah menjadi prajurit Allah untuk menghadapi bengisnya manusia melalui bom atom yang menyerang Hiroshima, Jepang. Keahliannya dalam bidang kedokteran dan gairah pelayanannya pada karya kemanusiaan dipakai Allah dalam waktu dan tempat yang amat tepat. Peristiwa hidupnya di Jepang inilah yang menumbuhkan relasi mendalam atau mistik Arrupe adalah seluruh hidupnya adalah inisiatif Allah.

Kelumpuhan sebagai krisis ketiga

Pada 22 Mei 1965 Arrupe terpilih menjadi Jenderal Serikat Yesus ke-28. Arrupe menjadi Jenderal selama 23 tahun. Pada masa kepemimpinannya Arrupe menekankan kebutuhan untuk saling bekerja sama secara internasional, tidak dibatasi oleh perbedaan negara ataupun batas

---

[5] Pusat Spiritualitas Girisonta, *Kerohanian Badai dan Nyala Api Pater Pedro Arrupe: Kenangan Penyerapan 10 Tahun wafatnya (1991-2001),* 2001, 14.

[6] Alain Woodrow, *The Jesuit: A Story of Power* (London: Geoffrey Chapman Publishers, 1995), 217.

negara. Ia mengingatkan para Jesuit untuk bekerja sama dengan kaum awam dan meningkatkan kerasulan dengan sarana komunikasi. Arrupe dikenal sebagai pribadi yang ekstrover dan sensitivitas afektifnya membuat Arrupe peka akan isu-isu ketidakadilan dan kemanusiaan yang terjadi di dunia. Kepekaan itu pula mendorongnya bertindak konkret untuk menanggapi situasi. Hal yang paling mencolok adalah ketika Arrupe mendorong para Jesuit untuk bergerak di bidang pelayanan iman dan penegakan keadilan. Baginya, merambatkan iman berarti pula melawan ketidakadilan. Arrupe juga dipercaya sebagai ketua tarekat dunia untuk memperbarui gereja dalam Konsili Vatikan II.

Kemudian setelah kunjungan ke Bangkok, Thailand untuk mengunjungi komunitas SJ dan Jesuit Refugee Service (JRS) pada Agustus 1981, Arrupe mengalami serangan stroke dan mengalami kelumpuhan. Tangan kanannya tak bisa digunakan, sedangkan tangan kirinya terlalu lemah. Ia tidak dapat menulis secara spontan, dan percakapannya sangat terbatas. Ia sukar memahami walaupun dalam bahasa ibunya Spanyol. Ketika berbicara, ia tidak dapat mengucapkan kata yang ia inginkan. Hal ini membuatnya sangat frustasi. Arrupe yang menguasai tujuh bahasa (Inggris, Prancis, Jerman, Jepang, Italia, Spanyol, dan Latin) ini hanya dapat terdiam. Bulan Juli 1983, ketika Arrupe tidak dapat lagi mengekspresikan dirinya dan tidak menunjukkan sedikit harapan untuk sembuh, Pater Miguel Lamet, SJ mulai menuliskan biografinya.

Dalam keadaan tidak bisa berkomunikasi dan seolah tinggal menanti saat ajalnya, Pedro Arrupe merasakan lebih dari kapan pun hidupnya berada di tangan Allah. Itulah yang ia katakan sendiri. Ia menganggap penderitaannya adalah pemenuhan kerinduan selama hidupnya, yaitu semua kebebasan dan prakarsanya diambil oleh Tuhan.

ANALISA SOSIAL

Melihat situasi sosial masyarakat dunia saat ini (melalui eksplorasi pustaka dan wawancara para korban terdampak Covid-19), yang sedang mengalami krisis dan kemudian menyimak pengalaman tokoh Pedro Arrupe yang berfokus pada pengalaman krisisnya, saya akan mengupas atau membaca pengalaman Pedro Arrupe dan pribadi yang terdampak Covid-19 menggunakan teori Viktor E. Frankl, dalam bukunya *Man Search for Meaning* (1984). Dalam hal saya mencoba untuk terlebih menyaripatikan pemikiran Frankl dalam buku *Man Search for Meaning* tentang siapakah manusia menurut Frankl.

Penderitaan: Kebahagiaan yang perlu Dipeluk dan Dimaknai untuk Dapat Memahaminya

Kalau ditelusuri pelan-pelan, kecemasan dan ketakutan yang sedang dialami manusia saat ini lebih mengarah pada kemungkinan terenggutnya kebahagiaan yang mereka idam-idamkan. Dengan kata lain, kecemasan dan ketakutan manusia ini lebih mengarah ke ranah eksistensial

diri manusia sebagai *being* yang selalu ingin meraih kebahagiaan tetapi secara simultan terbentur oleh faktisitas (keadaan) yang mengancam hilangnya kebahagiaan itu.

Banyak pihak sudah mencoba menawarkan solusi atas kecemasan dan ketakutan yang sedang melanda manusia akhir-akhir ini. Badan Kesehatan Dunia (WHO) bersama dengan para tenaga medis, juga masyarakat pada umumnya beramai-ramai menawarkan cara hidup baru dengan menaati protokol kesehatan guna memperlambat penyebaran virus dan diharapkan mampu mengatasi ketakutan dan kecemasan yang ditimbulkan oleh faktor kesehatan. Ada pula para pemimpin agama yang membuat gerakan doa kolektif untuk saling menguatkan satu sama lain di masa pandemi. Jika bertitik tolak pada persoalan yang lebih eksistensial mengenai diri manusia sebagai *being* dengan segala cita-cita kebahagiaan dan kemungkinan adanya pengalaman penderitaannya, aneka bentuk solusi yang tampaknya membuat manusia merasa aman dari pandemi dan bahagia ini sebenarnya tidak solutif terhadap persoalan eksistensial manusia yang lebih dari itu.

Untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan eksistensial manusia, justru diperlukan keberanian untuk memeluk faktisitas termasuk di dalamnya pengalaman penderitaan akibat pandemi Covid-19 itu sendiri. Maka dari itu, mestinya setiap pengalaman keputusasaan dimasukkan dalam kesadaran manusia sehingga manusia dapat membangun disposisi untuk menghadapi penderitaan itu.[7] Pandemi ini menjadi peluang untuk tetap menikmati hidup, karena pengalaman penderitaan itu sudah nyata hadir di depan mata. Tinggal dijamah dan dipeluk. Pada akhirnya, perjuangan manusia dalam memaknai dan merajut hidup yang penuh "luka" akibat pandemi adalah cara bertahan hidup yang apabila dibatinkan dan diolah akan membawa kepada kebahagiaan. Kemampuan manusia untuk melewati proses ini, menjadikan apa yang sekadar "*fun*" bisa menjadi "*joy*", kebahagiaan yang lebih lestari dan mendalam.[8] Ungkapan radikalnya adalah kebahagiaan itu sebenarnya juga dapat ditemukan dalam situasi penderitaan akan tetapi manusia perlu untuk memeluk dan memaknai situasi derita itu. Untuk dapat memeluk dan memaknai situasi derita itu, saya menggunakan teori dari Viktor E. Frankl.

Penderitaan merupakan hal yang tidak terhindarkan yang harus dialami oleh setiap manusia karena kebertubuhannya. Kebertubuhan inilah yang membuat manusia mengalami aneka macam perasaan, yaitu takut, putus asa, sedih, gembira, sukacita. Sebagai manusia yang bertubuh, Viktor Frankl pun memiliki kisah penderitaan yang dialaminya saat menjadi tahanan di kamp konsentrasi milik Nazi. Kisah itu ia tuliskan dalam bukunya yang berjudul *Man Search for Meaning* (1986) dan melalui buku tersebut Viktor Frankl mengenalkan salah teori

---

7 Bagus Laksana, "Berhenti Menikmati Hidup: Pendidikan di Masa Krisis" Majalah *BASIS* Nomor 09-10, Tahun Ke -69, (2020), 8

8 Bagus Laksana, "Berhenti Menikmati Hidup: Pendidikan di Masa Krisis" Majalah *BASIS* Nomor 09-10, Tahun Ke -69, (2020), 7

psikologinya yang disebut Logoterapi. Dalam bagian ini penulis akan menjawab dua pertanyaan. Pertama, siapakah manusia menurut Viktor Frankl? Kedua, apa yang menjadi kekhasan manusia menurut pengalaman penderitaan Viktor Frankl dalam bukunya *Man Search for Meaning.*

Manusia Menurut Viktor E. Frankl

Melalui teori Logoterapinya, Frankl menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kehendak untuk memenuhi makna dalam hidupnya. Menurutnya pencarian akan sebuah makna dalam hidup bukanlah suatu mekanisme pembelaan diri, pembentukan reaksi, ataupun sublimasi. Akan tetapi, menurutnya setiap manusia, mampu hidup bahkan manusia rela mati demi mencapai tujuan dan cita-citanya yang unik dan spesifik.[9]

Dalam dirinya manusia dibentuk oleh beberapa unsur, yakni fisik-biologis, spiritual, psikologis, dan lingkungannya (sosial). Bagi Frankl unsur spiritual merupakan unsur yang memiliki peranan penting dari ketiga unsur lainnya, karena unsur spiritual mampu mengendalikan unsur lainnya. Hal ini ia temukan dari pengalamannya ketika melihat para tahanan di kamp konsentrasi Nazi, bahwa ada tahanan yang melewati pondok menghibur dan memberikan sepotong roti kepada tahanan lain meskipun hanya sedikit tahanan yang melakukannya. Namun pengalaman ini menjadi bukti bahwa memang pada dasarnya segala sesuatu dapat diambil dari manusia, tetapi satu hal yang tidak dapat diambil darinya yaitu kebebasan manusia untuk memilih sikap dan tindakannya.[10] Kebebasan manusia yang terdapat dalam unsur spiritual inilah yang membuat manusia bebas untuk memaknai setiap peristiwa yang dialaminya.

Bagi Frankl hidup manusia tidak lain adalah untuk mengambil tanggung jawab dan untuk menemukan makna yang tepat dari setiap masalah yang dihadapinya.[11] Pertanyaan akan makna hidup tidak dapat dijawab dengan pernyataan-pernyataan tetapi melalui 3 cara, yaitu (1) dengan bekerja dan melakukan tindakan, (2) dengan mengalami dan bertemu dengan seseorang, (3) dengan menghadapi segala penderitaan yang tidak terhindarkan.[12] Kebebasan untuk menentukan segala tindakan atas apa yang dihadapinya, dan kebebasan untuk memaknai setiap peristiwa yang dialaminya, termasuk penderitaan dan keputusasaan. Kebebasan inilah yang membuat manusia dapat hidup secara penuh. Kebebasan inilah yang membuat setiap manusia itu unik dan spesifik.

---

9 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 121.
10 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 86.
11 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 98.
12 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 133.

Arrupe & Penyintas Covid 19 dalam Kacamata Viktor E. Frankl

Bagi Frankl hidup manusia tidak lain adalah untuk mengambil tanggung jawab dan untuk menemukan makna yang tepat dari setiap masalah yang dihadapinya. Pertanyaan akan makna hidup tidak dapat dijawab dengan pernyataan, tetapi dengan 3 jalan yaitu dengan (1) bekerja dan bertindak, (2) berjumpa dengan seseorang, (3) menghadapi penderitaan.

Arrupe menjalani masa krisisnya di Jepang baik ketika di penjara maupun di Hiroshima dengan tetap bertindak dan bekerja. Dalam masa tahanan selama 1 bulan, ia tetap bertindak dan bekerja, karena dia ditahan di penjara oleh tentara Jepang adalah buah dari kerja keras Arrupe dalam melayani umat di Jepang. Arrupe bisa bertahan di penjara karena Arrupe paham dan mendalami betul ini adalah konsekuensi dari tugas perutusan yang diberikan Tuhan dan Serikat Yesus kepadanya. Maka, ia dapat melampaui masa krisis dengan amat baik. Bekerja dan bertindak juga amat terlihat dari sosok Arrupe dengan menjadikan Novisiat SJ di Jepang sebagai barak pengungsi dan rumah sakit darurat bagi korban bom atom. Intuisi dan gairah untuk bekerja dan bertindak menolong sesama yang menderita menjadikan Arrupe bisa menghadapi krisis dengan sukacita. Meskipun Arrupe sendiri sebenarnya juga dalam bahaya pengaruh bom atom, tapi hasrat untuk bertindak menolong sesama lebih besar dan melumpuhkan rasa takutnya!

Kemudian untuk mengatasi penderitaan, Frankl menyatakan cara kedua dengan bertemu dengan seseorang. Arrupe sewaktu di dalam penjara sekalipun sendirian dia juga berjumpa dengan "tamu jiwanya". Inilah kehebatan manusia dengan kebebasan yang dimilikinya berkat anugerah Allah sekalipun sendiri dalam penjara, Arrupe tetap dapat bertemu dan berjumpa dengan "tamu jiwa" di dalam doa. Teori Frankl ini sungguh bisa diterapkan dalam kisah Arrupe. Arrupe dapat bertahan dari ketidakpastian yang dihadapinya dengan berjumpa dan "tamu jiwa" yang adalah Yesus dan Bunda Maria. Tentu ini dapat dipahami mengingat dalam Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola 109, para-Jesuit terbiasa untuk melakukan percakapan dengan tiga pribadi atau *triple colloqui* dengan Allah Bapa-Roh Kudus, Kepada Yesus Sang Sabda, atau kepada Bunda Maria Sang Ratu kita.[13]

Ketiga, dalam situasi krisis cara ketiga yang harus dilakukan manusia untuk menemukan makna adalah menghadapi penderitaan itu dengan gagah. Arrupe ketika di penjara mengalami masa krisis yang hebat. Salah satu lawan terberat dan membuatnya menderita sekali adalah ketidakpastian. Akan tetapi Arrupe tidak mau kalah pada situasi, ia hadapi situasi ketidakpastian itu dengan menghadapinya. Cara yang dilakukan oleh Arrupe adalah justru dipenjara Arrupe malah belajar tentang ketenangan, tentang arti kesepian dan bagaimana menikmati kesendiriannya.

[13] J.Darminta (Penerj), *Latihan Rohani*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), 80

Dalam konteks penyintas Covid-19 salah satu cara Galuh dan Dyah dapat bertahan adalah dengan menjalankan hobi dan tetap berusaha produktif. Galuh tetap fokus menyelesaikan masa koasnya di Rumah Sakit. Dia merasa kesedihan yang berlarut-larut hanya akan menjadi batu sandungan bagi dirinya dan keselamatan orang lain. Karena pada saat itu juga pasien Covid-19 sedang tinggi, dan dia sebagai tenaga medis perannya sangat amat dibutuhkan. Galuh tetap bekerja dan bertindak dan bahkan ketika ada pasien Covid-19 dapat sembuh di Rumah Sakitnya, Galuh merasa ayahnya berterima kasih kepadanya karena sudah menjadi anak yang berguna bagi sesama, *woman for others.* Bagi Dyah, upaya produktif yang coba ia lakukan adalah dengan bernyanyi. Dyah memiliki suara yang bagus dan dia mengisi kekosongan dan menutupi kesedihannya dengan berkarya, membuat video musik cover lagu.

Arrupe & Penyintas Covid-19 Dalam Kekhasan Manusia menurut Viktor Frankl

Menurut Frankl, ada beberapa kekhasan manusia yang membuat dirinya mampu untuk mencari makna dalam peristiwa hidupnya. Kekhasan manusia itu adalah memiliki cinta, kebebasan kehendak, memiliki tanggung jawab untuk mencari makna dan bertahan hidup, dan memiliki selera humor.

Memiliki Cinta

Bagi Frankl salah satu kekhasan yang dimiliki manusia adalah cinta. Cinta merupakan tujuan akhir dan tertinggi yang dapat membuat manusia selalu mempunyai cita-cita.[14]. Cintalah yang mampu menyelamatkan manusia dari situasi penderitaan yang dialaminya. Menurut Frankl, cintalah yang mampu membuat sebagian tahanan bertahan dalam situasi penderitaan ketika di kamp konsentrasi Nazi. Frankl menjelaskan tentang peranan cinta dari pengalamannya mengkontemplasikan istrinya. Ia mengkontemplasikan bahwa istrinya hadir dan ia berpikir bahwa ia sedang memberikan cinta kepada istrinya dengan memeluknya, dan hal ini membuatnya merasa begitu kuat menghadapi penderitaannya.[15] Dengan mencintai manusia lain (orang yang dikasihi), manusia itu dapat menjadi sadar akan hakikat dan akan segala potensinya yang belum pernah ia keluarkan.[16]

Dalam pengalaman Arrupe, pengalaman ini begitu tampak ketika ia kehilangan ibunya di usia 10 tahun. Arrupe sejak kecil sudah dididik oleh orang tuanya untuk memiliki kontemplasi yang kuat. Pada saat ibunya meninggal, Marcellino Arrupe ayah Pedro Arrupe, menyampaikan ini kepada Pedro Arrupe; "Pedro engkau kehilangan ibu yang suci, tetapi ingatlah selalu bahwa engkau mempunyai ibu lain yang masih lebih suci di surga!" Rasa cinta itu melebihi relasi fisik. Cinta itu lebih besar dari hanya sekadar fisik. Begitu juga dalam hal ini Dyah dan Galuh pun

14 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 57.
15 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 60.
16 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 134.

merasa tetap demikian. Ayahnya tetap menjadi malaikat yang selalu menjaga mereka. Kepergian ayahanda membuat mereka juga tergerak untuk lebih mencintai sang ibunda yang juga merasa amat kehilangan. Sekalipun seseorang tidak bertemu secara fisik dengan orang yang dicintainya, melalui dimensi spiritualnya manusia tetap mampu menghadirkan orang yang dicintainya melalui imajinasinya. Frankl mengatakan bahwa cinta mampu berjalan sangat jauh melampaui fisik dan cinta mampu menemukan makna terdalam di dalam dimensi spiritual manusia.[17]

Kebebasan

Frankl menyatakan bahwa salah satu kekhasan yang dimiliki manusia adalah kebebasannya. Menurut Frankl segala sesuatu dapat diambil dari manusia kecuali kebebasannya. Para tentara Nazi dapat saja melukai fisik, menyerang sisi mental-psikologis tahanan, namun mereka tidak dapat menyerang kebebasan para tahanan untuk memilih sikap menyerah atau bertahan terhadap luka fisik dan mental yang mereka alami.

Pengalaman Arrupe dipenjara selama 1 bulan pun juga demikian. Arrupe mampu mengatasi keterbatasan gerak fisik akan tetapi daya imajinasi dan akal budinya jauh melampaui itu semua. Begitu juga ketika Arrupe mengalami 10 tahun kelumpuhan. Jelas fisik Arrupe tidak dapat berfungsi kembali dengan baik, akan tetapi kehadiran dan ketabahan dia dalam menjalani masa-masa berat saat mengalami kelumpuhan menjadi saksi sukacita bagi orang yang menjumpainya meski terbaring lemah. Pater Arturo Sosa, Jenderal Serikat Yesus saat ini pun menuliskan kesan sangat indah ketika berjumpa Pater Pedro Arrupe di kamar perawatan. Demikian tutur Pater Arturo Sosa, “Sangat Indah. Saya menggunakan waktu mengunjungi Arrupe setiap hari yang berada di tempat perawatan karena persoalan kesehatannya. Karena itu kami berkomunikasi lewat pandangan mata dan gerak-gerik tubuhnya. Itu pengalaman yang sangat indah” Arrupe masih bisa memancarkan bahwa saat ini ketika semua inisiatif sepenuhnya ada di tangan Allah, dia masih mempunyai kebebasan dan tugas untuk memberi semangat *(anima)* bagi rekan-rekan Jesuitnya.[18]

Bagi Dyah, karantina mandiri selama 1 bulan di rumah tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap produktif dan terus hidup demi orang yang ia kasihi saat ini, yaitu mamanya. Dyah merasa bahwa sepetak kamar di rumah tidak meruntuhkan daya imajinasinya untuk tetap semangat sekolah dan tetap produktif dengan segala talenta yang diberikan Allah kepadanya. Masa awal memang begitu berat dia lalui, tetapi dia sadar bahwa larut dalam kesedihan tidak akan merubah

17 Viktor E. Frankl, *Man’s Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 158.

18 Arturo Sosa SJ, *Berjalan Bersama Ignatius*, penerj. Leo Agung Sardi SJ, Domenico S. Octoriano, SJ, dan Pieter Dolle, SJ (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 87.

keadaan dan kenyataan bahwa Dyah sedang karantina mandiri dan ayahanda meninggal karena Covid-19.

Dalam kenyataan penderitaan di kamp konsentrasi, banyak tahanan yang merasa bahwa peluang hidup akan berlalu, namun pada kenyataannya ada peluang dan tantangan, yang satu dapat membuat kemenangan dari pengalaman penderitaannya dan yang satu dapat mengabaikan peluang dan tantangan yang ada di hadapannya seperti yang dilakukan oleh mayoritas tahanan.[19] Maka kebebasan manusia adalah aspek penting dari manusia, karena dari kebebasannya inilah manusia dapat dinilai bagaimana kualitas hidup dan pribadinya.

Memiliki tanggung jawab mencari makna dan bertahan hidup

Menurut Frankl setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menemukan arti/makna hidupnya. Setiap manusia memiliki kehidupan yang unik dan berbeda satu sama lain, tidak ada manusia lain pun yang pernah menjalaninya. Dapat dikatakan juga bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawabnya yang khas. Ketika manusia sadar akan tanggung jawabnya, seketika itu juga manusia itu punya alasan keberadaan untuk hidup di dunia.[20]

Mengenai tanggung jawab dan bertahan hidup, sudah saya sampaikan pada bagian sebelumnya. Pada Arrupe meskipun di dalam penjara, kesadaran akan pribadi yang diutus oleh Tuhan (*Man on Mission)* membuatnya percaya, bahwa penjara adalah bagian dari perutusannya. Begitu juga dengan Galuh dan Dyah dengan tanggung jawab sebagai dokter koas, dan pelajar yang masih mempunyai mama yang juga harus dihibur. Tanggung jawab inilah yang mendorong manusia mencari makna dalam hidupnya. Manusia yang sadar akan tanggung jawabnya juga secara otomatis akan mempunyai kesadaran untuk mempertahankan hidupnya dalam situasi apa pun.[21]

Memiliki Selera Humor

Bagi Frankl, salah satu kemampuan unik yang dimiliki manusia adalah selera humor. Kadar selera humor setiap manusia dapat dikatakan berbeda-beda. Namun bagi Frankl, humor merupakan senjata jiwa yang dapat digunakan manusia dalam perjuangan mempertahankan dirinya.[22] Meskipun hanya singkat, tetapi kemampuan setiap manusia untuk membuat humor sangatlah diperlukan. Humor membuat manusia mampu mengesampingkan situasi berat yang sedang dihadapinya dan hal ini dapat membuat manusia merasa lebih ringan atas situasi berat yang dialaminya.

---

19 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 93.
20 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 101.
21 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 167.
22 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 63.

Humoris adalah kesan yang didapatkan Rm. C. Putranto SJ ketika berjumpa langsung dengan Pater Arrupe saat berkunjung ke Kolsani Yogyakarta tahun 1977. Pada waktu itu Pater Arrupe diantar oleh Frater C. Putranto SJ waktu itu menyusuri gang Kolsani melewati butulan utara menuju kompleks Puskat. Kemudian, dari situ mereka menyusuri koridor lagi menuju aula selatan tempat perayaan akan berlangsung. Setibanya di aula, Pater Arrupe langsung menyalami dan menyapa para Jesuit yang sudah ada di situ. Akan tetapi di tempat lain sesuatu sedang terjadi. Di depan pintu gerbang Puskat yang menuju Kolsani, telah berdiri para penari untuk menyambut Pater Arrupe. Penantian itu sia-sia lantaran Pater Arrupe sudah berada di dalam gedung. Memang dalam kepemimpinan beliau acapkali perjumpaan kasual dengan pribadi-pribadi amat bermakna lebih daripada protokol. Rasa humor Pater Arrupe tak pernah hilang dari dirinya. Itu akan muncul ke permukaan pada hampir setiap rekreasi di mana dia ikut serta. Dia tak pernah jaga citra atas dasar pangkat. Ia selalu menyatu sebagai salah satu anggota kelompok.[23]

Dalam pemaparan ini dapat disimpulkan, manusia menurut Frankl adalah pengada hidup yang memiliki kebebasan. Kebebasan untuk menentukan segala tindakan atas apa yang dihadapinya, dan kebebasan untuk memaknai setiap peristiwa yang dialami dalam hidupnya inilah yang membuat setiap manusia itu juga unik dan spesifik. Kebebasan untuk menentukan tindakan dan pemaknaan atas peristiwa yang dialami manusia juga didukung oleh unsur khas yang dimilikinya, yaitu cinta, tanggung jawab, kebebasan itu sendiri serta selera humor. Keempat unsur khas manusia inilah yang mampu menunjang setiap manusia untuk membuat hidupnya semakin lebih hidup melalui makna yang ditemukannya dari setiap peristiwa yang dihadapinya.

SUKACITA PEDRO ARRUPE: BERGANTUNG PADA INISIATIF ALLAH

Viktor E. Frankl dalam bagian paling akhir bukunya sebelum masuk ke dalam bagian logoterapi, Frankl menceritakan tentang tawanan yang dibebaskan.[24]

> Untuk setiap tawanan yang dibebaskan, akan tiba masanya dia bisa mengenang kembali pengalamannya di kamp konsentrasi tanpa mampu memahami bagaimana dia bisa mengatasi semua itu. Ketika hari kebebasan akhirnya tiba, ketika segala sesuatu tampak bagaikan mimpi indah di matanya, tiba pula saatnya ketika semua pengalaman hidupnya selama di dalam kamp konsentrasi akan tampak tidak lebih dari mimpi buruk. Pengalaman puncak dari semuanya, untuk orang-orang yang kembali ke rumah, adalah munculnya perasaan indah, bahwa setelah semua penderitaan yang dia jalani, tidak ada lagi yang perlu dia takutkan- kecuali Tuhannya….

Setelah mengalami penderitaan yang luar biasa ini, tujuan mereka saat mengalami penderitaan agar bisa lolos dari penderitaan ini. Namun setelah bebas dari penderitaan di kamp

---

[23] C. Putranto SJ, 'Bergerak dalam Tiupan Roh' "dalam majalah Rohani Nomor. 01, Tahun Ke-67, Januari 2020, 9.

[24] Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985), 114-115.

para tawanan tetap harus merancang kembali tujuan dari keberadaan dia di dunia. Pada hakikatnya, menurut Frankl manusia adalah pengada yang selalu mencari makna. Pengada yang selalu mencoba mencari makna dalam segala situasi. Di sini Frankl menggunakan istilah khusus untuk menggambarkannya; Transendensi diri dari eksistensi manusia (*the self-transcendence of human existence).* Istilah ini menggarisbawahi fakta bahwa manusia selalu menuju dan dituntun kepada sesuatu atau seseorang di luar dirinya sendiri, bisa dalam bentuk makna yang harus ditemukan, atau manusia lain yang akan dia jumpai. Semakin besar kemampuan orang tersebut untuk melupakan dirinya dengan berserah diri dan mengabdi pada sebuah tujuan atau dengan mencintai orang lain, semakin manusiawi orang tersebut, dan semakin besar dia mengaktualisasikan atau mewujudkan dirinya.

Yang dimaksud dengan aktualisasi diri sama sekali bukan sasaran yang harus diraih; alasannya sangat sederhana, semakin besar upaya seseorang untuk meraih sasaran/tujuan, semakin besar kesulitan untuk meraihnya. Dengan kata lain perwujudan diri hanya bisa diperoleh sebagai efek samping dari upaya diri untuk memahami makna kehidupan. Caranya dengan dengan melakukan tiga cara di atas tadi dan ada cara kedua untuk meraih makna hidup bisa ditempuh dengan mengalami sesuatu - misalnya melalui kebaikan, kebenaran dan keindahan - dengan menikmati alam dan budaya atau dengan mengenal manusia lain dengan segala keunikannya dengan mencintainya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Paus Fransiskus dalam buku *Let Us Dream: The Path to A Better Future* (2020) "Sebab yang menyelamatkan manusia (kita) bukanlah gagasan melainkan perjumpaan. Hanya wajah orang lain yang sanggup membangkitkan apa yang terbaik dalam diri kita. Dengan melayani umat, kita menyelamatkan diri sendiri.[25]

Bagi Pedro Arrupe bergantung pada inisiatif Allah adalah hal terbaik dalam hidupnya. Hidupnya semuanya adalah inisiatif Allah. Hal-hal besar yang telah ia sumbangkan kepada dunia dan Gereja itu adalah buah dari perjumpaan dengan Allah melalui keluarganya yang saleh, melalui perjumpaan dengan orang miskin di Madrid, melalui mukjizat di Lourdes, melalui pengalaman di penjara di Yamaguchi, melalui pengalaman Bom Atom di Hiroshima dan dalam pengalaman penderitaan fisik lumpuh yang dialaminya selama 10 tahun di masa akhir hidupnya. Sebagai seorang Yesuit yang terserap oleh perjuangan Kristus untuk memenangkan jiwa dan kehendak Allah, Arrupe pernah menyampaikan demikian;

> "Biografi yang paling menarik adalah biografi yang ditulis 'tanpa tinta.' Kita ingat akan perkataan St. Paulus kepada umat Korintus, 'Kamu adalah surat Kristus yang ditulis… bukan dengan tinta tetapi dengan Roh dari Allah yang Hidup (2 Kor 3:3). Saya memiliki kesan bahwa hidup saya berjalan menurut kehendak Tuhan. Hidup saya dapat diringkas dalam Fiat voluntas tua' - Terjadilah

[25] Pope Francis, *Let Us DREAM : The Path to A Better Future.* (New York: Simon & Shuster, 2020), 113-114.

> kehendak-Mu (Mat 26:42). Hal itu dapat dengan mudah dikatakan dan ditulis tetapi saya sendiri tidak mampu memahami secara konkret dan penuh apa artinya. Itulah misteri hidup seluruh hidup manusia yang hanya akan terungkap pada hari di mana kita akan melihat diri sendiri terpantul pada wajah Tuhan, ketika kita akan mendapatkan diri kita berhadapan muka dengan muka (1Kor 13:12).[26]

Apa yang disampaikan Arrupe dalam pidato terakhirnya sebelum diganti sebagai Jenderal ini, ingin mengungkapkan betapa luar biasanya rencana Allah dalam hidup Arrupe. Arrupe menyadari meskipun banyak kekurangan dalam orientasi hidupnya, Tuhan selalu membuat rencana-Nya mengenai diri Arrupe selalu dapat terlaksana. Semua bergantung pada inisiatif Allah. Arrupe merasakan betul betapa Allah mencintainya. Mukjizat hidup menurut Arrupe terletak pada cinta yang melihat sebelumnya, mengatur, membantu mendukung… dan menampilkan hal - hal yang mengagumkan yang tampaknya dalam setiap kehidupan seakan-akan hal-hal itu berasal dari diri kita, padahal sejatinya berasal dari Tuhan.[27]

Pengalaman Arrupe apabila diteropong dengan aspek-aspek sukacita kristiani yang di dalamnya terdapat 6 aspek, yaitu (1) aspek karunia Allah, (2) aspek kristologis bahkan dalam Arrupe juga aspek mariologis, (3) aspek eklesial, (4) aspek sosial, (5) aspek paradoksal dan (6) aspek eskatologis.[28]

Aspek Karunia Allah amat tercermin pada pengalaman atau bisa saya katakan mistik Arrupe sebagai pribadi yang selalu bergantung pada inisiatif Allah. Inisiatif dan karunia Allah yang besar ini sudah sejak lahir ia rasakan. Arrupe merasa amat bersyukur dapat tumbuh dalam keluarga yang luar biasa. Karunia Allah dan inisiatif Allah ini juga terlihat pada peristiwa-peristiwa berikutnya dan yang paling mencolok adalah pengalaman Arrupe ketika berada di dalam tahanan. Karunia Allah yang menyelamatkan hidupnya menjadi bekal hidup Arrupe dalam menjalankan setiap perutusan yang berat namun tetap ia jalani dengan penuh sukacita.

Aspek Kristologis-Mariologis : Cinta akan Yesus Kristus Sang Raja Abadi yang bersumber dari pendalaman akan Latihan Rohani. Bagi Arrupe Yesus Kristus adalah sumber sukacitanya. Yesus Kristus selalu hadir dan datang menjumpainya, pada banyak kesempatan gembira dan susah, sebagai sahabat dekat, yang menunggu saya, memanggil saya, berbicara kepada saya: "Guru ada di sini dan Ia memanggil kamu (Yoh 11:28). Kristus bagi Arrupe adalah Kristus yang sama menyapa St. Ignatius di Kapel La Storta "Aku ingin kamu mengabdi kami. "Tanpa cinta pada Kristus tidak akan ada Arrupe bahkan tidak akan ada Jesuit. Cinta kepada Kristus mengandaikan

---

[26] Antony C VALAN, 'Passion of Pedro Arrupe" dalam *Vidyajoti Journal of Theological Reflection,* vol. 71 No. 11, November: 2007, 820-821.

[27] John Joseph SJ, "Fr. Pedro Arrupe: The Polestar for Modern Jesuits*"* dalam *Vidyajati Journal of Theological Reflection* vol. 71 No. 11, November: 2007, 811.

[28] Prof. Dr. EPD Martasudjita, Pr, "Sumbangan Teologi Sukacita Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Semakin Bermartabat". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2021, 62 -70. Diambil dari Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Teologi Universitas Sanata Dharma,

cinta kepada Ibu-Nya, Ratu kita, dia yang menempatkan saya di hadapan Putera." Cinta kepada Maria, mengajarkan kepada Arrupe tentang menjadi anak-anak dan itu berlangsung selama hidupnya.[29]

Aspek Ekklesial Pater Peter Hans Kolvenbach, suksesor Arrupe sebagai Jenderal berikutnya bersaksi karakter utama dari Arrupe adalah Cinta kepada Serikat, Cinta kepada Yesus Kristus dan Cinta kepada Gereja-Nya. Arrupe adalah Jenderal yang selalu mengingatkan para anggota Serikat untuk terus meyakini bahwa asal keberadaan Serikat adalah mengabdi Gereja di bawah Sri Paus di Roma. Gagal dalam hal mengabdi Gereja dalam hal ini akan merupakan tanda lonceng kematian Serikat. Arrupe akan merasa amat bahagia apabila Serikat selalu berjuang menjadi setia sejauh mungkin kepada Mempelai Kristus dan Wakil-Nya.[30]

Aspek Sosial tak diragukan lagi. Arrupe adalah Jenderal yang paling getol mengajak seluruh Serikat untuk memperjuangkan iman dan keadilan. Kedekatan Arrupe dengan penderitaan membuat Arrupe menjadi pemimpin yang bukan hanya memahami penderitaan, melainkan seorang yang seperti Ignatius dalam Latihan Rohani berani memohon penderitaan itu untuk diri sendiri. Arrupe adalah seorang visioner tetapi kepekaannya akan gerak Roh dalam zamannya membuatnya juga seorang eksekutor.[31] *Jesuit Refugee Service*, sebuah organisasi yang diinisiasi oleh Arrupe dan intuisi Arrupe hingga sekarang amatlah benar.

Aspek Paradoksal tentu amat terlihat dari sukacita yang dialami saat mengalami kelumpuhan. Arrupe sungguh merasakan bagaimana rasa bergantung kepada Allah secara radikal adalah ketika mengalami lumpuh. Arrupe merumuskan demikian:

> "Belum pernahlah selama ini aku merasakan diriku ada di tangan Allah. Inilah yang aku dambakan sepanjang hayat sejak masa mudaku tetapi sekarang ini ada perbedaan memang - yakni inisiatif seluruhnya berasal dari Tuhan. Sungguh merupakan pengalaman rohani yang dalam- dapat mengetahui dan merasakan diriku sedemikian penuh ada di tangan Allah"

Meskipun ia mengalami kelumpuhan, tetapi Arrupe tetaplah pribadi yang inspiratif sekalipun hanya berbaring di ruang perawatan. Kesan itulah yang didapatkan oleh Arturo Sosa Jenderal Serikat Yesus saat ini.

Aspek Eskatologis tampak dalam Arrupe ketika masa akhir hidupnya. Arrupe bahkan menyampaikan demikian

---

29 John Joseph SJ, "Fr. Pedro Arrupe: The Polestar for Modern Jesuits" dalam *Vidyajati Journal of Theological Reflection* vol. 71 No. 11, November: 2007, 811.

30 Pusat Spiritualitas Girisonta, *Kerohanian Badai dan Nyala Api Pater Pedro Arrupe: Kenangan Penyerapan 10 Tahun wafatnya (1991-2001),* 2001, 29.

31 C. Putranto SJ, 'Bergerak dalam Tiupan Roh' "dalam majalah Rohani Nomor. 01, Tahun Ke-67, Januari 2020, 9.

> "sesungguhnya, maut yang kadang-kadang begitu ditakuti orang, bagi saya adalah peristiwa yang paling saya nanti-nantikan, suatu peristiwa yang memberi arti pada hidup saya. Karena maut juga merupakan ambang keabadian, maut-menjadi jalan masuk sekaligus tidak dikenal dan dinanti-nantikan. Maut menjadi jalan untuk bertemu dengan Tuhan, keakraban abadi dengan-Nya. Seperti Paulus, saya juga merasa didesak dari dua pihak, saya ingin pergi dan diam bersama Kristus (Flp 1:23), tetapi saya tidak menolak pekerjaan, jika saya dapat menjadi bermanfaat, selama Tuhan menghendaki".[32]

Bagi Arrupe kematian adalah mencapai tujuan harapan dan iman untuk hidup dalam cinta abadi dan tanpa batas (1Kor 13:8). Bagi Arrupe kematian adalah *consummatum est'* selesailah sudah, *Amin* yang terakhir dari hidup saya, *Alleluia* pertama dari keabadian.

PENUTUP

Pater Pedro Arrupe adalah sosok yang luar biasa. Perjalanan hidupnya yang *bak rollercoaster* ini membantu kita untuk melihat keutamaan-keutamaan Arrupe. Masa gelap dan sulit dalam hidupnya tidak menyurutkan cinta yang luar biasa kepada Tuhan. Pedro Arrupe adalah contoh pribadi yang sungguh mampu bergantung pada Allah. Jatuh cinta kepada Allah adalah syarat mutlak dan eksistensial. Arrupe tahu bahwa jalan menuju Allah dan untuk meraih sukacita sejati hanyalah dengan kerendahan hati untuk dibimbing oleh Allah sendiri dan belajar seperasaan dengan Kristus. Semua itu hanya dapat bertumbuh jika kita terus memupuk kedekatan dengan Tuhan melalui doa. Arrupe mampu berjalan bersama dengan orang-orang yang tersingkir dan berada di pinggiran. Arrupe menunjukkan jalan pada kita untuk terus berharap pada masa depan meskipun penderitaan dan masa gelap datang. Penderitaan adalah sesuatu yang tak dapat dihindarkan. Maka dari itu, mestinya setiap pengalaman keputusasaan dimasukkan dalam kesadaran manusia sehingga manusia dapat membangun disposisi untuk menghadapi penderitaan itu. Kebahagiaan itu mungkin diraih dari dalam diri manusia dengan cara berani "memeluk" segala macam penderitaan, ketidaknyamanan, ketidakpastian, dan sejenisnya seperti yang Pater Pedro Arrupe alami sepanjang hidupnya.

Pandemi ini menjadi peluang untuk tetap menikmati hidup, karena pengalaman penderitaan itu sudah nyata hadir di depan mata. Tinggal dijamah dan dipeluk. Seperti Pater Pedro Arrupe yang tetap teguh di dalam Allah yang mengasihinya serta menopang hidupnya. Sumber dari kekuatan batin ini memampukan Arrupe untuk bertekun di tengah naik turunnya kehidupan dan ketekunan ini memancarkan sukacita dalam dirinya. Arrupe selalu bergantung pada inisiatif dan rencana Allah. *Providentia Dei Non Valitur.*

---

[32] Pusat Spiritualitas Girisonta, *Kerohanian Badai dan Nyala Api Pater Pedro Arrupe: Kenangan Penyerapan 10 Tahun wafatnya (1991-2001),* 2001, 28.

DAFTAR PUSTAKA

Antony, Valan C. "Passion of Pedro Arrupe." *Vidyajoti Journal of Theological Reflection* 71, no. 11 (November 2007).

Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. New York: Washington Square Press, 1985.

Ivereigh, Austin. *Let Us Dream: The Path to a Better Future*. Jakarta: Gramedia, 2020.

Joseph, John, SJ. "Fr. Pedro Arrupe: 'The Polestar for Modern Jesuits.'" *Vidyajoti Journal of Theological Reflection* 71, no. 11 (November 2007).

La Civiltà Cattolica. "Our Little Path: Pope Francis with the Jesuits in Thailand and Japan." *La Civiltà Cattolica*. Accessed December 12, 2021. https://www.laciviltacattolica.com/our-little-path-pope-francis-with-the-jesuits-in-thailand-and-japan/.

Laksana, Bagus. "Berhenti Menikmati Hidup: Pendidikan di Masa Krisis." *BASIS* 69, no. 09–10 (2020).

Martasudjita, E. P. D. Pr. "Sumbangan Teologi Sukacita dalam Mewujudkan Masyarakat yang Semakin Bermartabat." Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2021.

Pusat Spiritualitas Girisonta. *Kerohanian Badai dan Nyala Api Pater Pedro Arrupe: Kenangan Penyerapan 10 Tahun Wafatnya (1991–2001)*. Girisonta, 2001.

Putranto, Carolus. "Bergerak dalam Tiupan Roh." In *Pedro Arrupe: Man of God*, no. 01, tahun ke-67 (Januari 2020).

Wetty, Benny Beatus. "Pedro Arrupe: Man of God." In *Pedro Arrupe: Man of God*, no. 01, tahun ke-67 (Januari 2020).

Woodrow, Alain. *The Jesuit: A Story of Power*. London: HarperCollins, 1995.